

PUTUSNYA RANTAI PESAN: DAMPAK FATAL BURUKNYA KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA

Sugiman^{1*}, Muhammad Faizin², Penulis³, dan seterusnya

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Sunan Gresik, ²Institut Attanwir, Jawa Timur Indonesia

e-mail: sugiman@lecturer.usg.ac.id¹, mfaizin@attanwir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menyoroti fenomena kritis dalam dunia pendidikan Indonesia, dimana sekolah sering kali dianggap sekadar "tempat penitipan anak" yang legal, menciptakan stigma bahwa kewajiban orang tua selesai setelah membayar biaya sekolah dan tugas guru berakhir saat bel pulang berbunyi. Fenomena ini memperburuk hubungan antara sekolah dan orang tua, menciptakan "jurang pemisah" yang memutuskan rantai pesan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fatal dari putusnya komunikasi antara guru dan orang tua terhadap perkembangan karakter siswa, serta merumuskan solusi strategis untuk merevitalisasi kemitraan tri-sentra pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analitis dengan kerangka teori Ekologi Bronfenbrenner (Mesosystem) dan model kemitraan Joyce Epstein. Analisis dilakukan terhadap fenomena sosial terkini, termasuk studi kasus kekerasan terhadap guru (Jambi, Subang, Trenggalek) dan kebijakan nasional seperti Makan Bergizi Gratis (MBG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskomunikasi menyebabkan dampak sistemik berupa: (1) Inkonsistensi disiplin yang memicu "disonansi moral" dan perilaku manipulatif siswa; (2) Eskalasi kriminalisasi guru akibat hilangnya mekanisme tabayun; (3) Kegagalan deteksi dini masalah kesehatan mental dan adiksi gawai (doom scrolling); serta (4) Risiko kegagalan program MBG akibat tidak adanya sinkronisasi data medis dan alergi siswa. Kesimpulan penelitian: Komunikasi dua arah adalah syarat mutlak. Diperlukan transformasi peran komite sekolah menjadi forum mediasi substantif, penerapan protokol "Tabayun Mandatory" bersama aparat hukum, serta penggunaan sistem satu pintu informasi digital untuk memastikan sinergi yang berkelanjutan demi menyelamatkan masa depan generasi bangsa.

Kata Kunci: Komunikasi Guru-Orang Tua, Teori Ekologi Bronfenbrenner, Kriminalisasi Guru, Makan Bergizi Gratis (MBG), Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur mencatatkan diri sebagai wilayah dengan jumlah lembaga pendidikan terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Tercatat pada tahun 2025 Jawa Timur memiliki 7.347 Unit lembaga pendidikan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025), angka yang sangat masif jika dibandingkan dengan provinsi lainnya. Namun, kuantitas infrastruktur pendidikan ini menghadapi ironi besar dalam realitas sosialnya. Di tengah maraknya pembangunan gedung sekolah yang megah, terjadi pergeseran paradigma yang mengkhawatirkan di kalangan masyarakat: sekolah tidak lagi dipandang sebagai mitra pendidikan, melainkan sekadar "tempat penitipan anak" yang legal.

Fenomena ini menciptakan stigma bahwa kewajiban orang tua dianggap tuntas sekadar dengan memenuhi keajiban membayar Biaya Pendidikan (SPP) sehingga orang tua merasa tugas mendidik selesai di gerbang sekolah, sementara guru merasa tanggung jawabnya gugur saat bel pulang berbunyi. Akibatnya, rumah dan sekolah yang seharusnya menjadi dua pilar utama Pendidikan anak, dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner berubah menjadi dua pulau terisolasi yang tidak saling menyapa. Bronfenbrenner menekankan bahwa keberhasilan perkembangan anak sangat bergantung pada kekuatan *Mesosystem*, yaitu interaksi aktif antara lingkungan rumah dan sekolah. Ketika interaksi ini putus, maka fondasi pendidikan karakter anak menjadi rapuh.

Problematika dan Urgensi Masalah dalam penelitian ini yaitu utusnya rantai pesan antara guru dan orang tua ini bukan sekadar masalah administrasi, melainkan telah memicu dampak sistemik yang fatal. Absennya komunikasi dua arah menyebabkan siswa mengalami "disonansi moral", di mana mereka bingung menghadapi inkonsistensi aturan

antara rumah dan sekolah, yang pada akhirnya melatih mereka menjadi manipulator informasi. Lebih jauh lagi, kebuntuan komunikasi ini telah bermetamorfosis menjadi tragedi kemanusiaan. Rentetan kasus kekerasan terhadap guru yang viral belakangan ini mulai dari Jambi, Subang, hingga Trenggalek adalah bukti nyata bahwa ruang dialog telah digantikan oleh penghakiman sepihak dan kriminalisasi. Kompas.com. (2026, Januari 15). Kronologi Kasus Pengeroyokan Guru SMK di Jambi. Kompas.com.

Selain isu kekerasan, putusnya komunikasi juga menjadi ancaman serius bagi kebijakan strategis nasional, seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tanpa sinkronisasi data medis dan alergi dari orang tua ke guru, program yang menelan anggaran besar ini berisiko gagal total, mulai dari pemborosan anggaran (food waste) hingga ancaman keselamatan jiwa siswa akibat reaksi alergi yang tidak terdeteksi. Kementerian Kesehatan RI. (2024). Pedoman Gizi Seimbang dan Pencegahan Alergi Pangan pada Anak Sekolah. Kemenkes RI. <https://kemkes.go.id>

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk membedah dampak fatal dari buruknya komunikasi guru dan orang tua, tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk menyambung kembali rantai yang putus tersebut. Melalui pendekatan analisis fenomena sosial dan kerangka kerja kemitraan Joyce Epstein, penelitian ini juga akan merumuskan strategi revitalisasi peran komite sekolah dan penerapan protokol komunikasi yang efektif demi menyelamatkan masa depan generasi bangsa dari "jurang keacuhan" yang kita ciptakan sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ekologi Perkembangan: Pentingnya Mesosistem: Landasan teoretis utama dalam penelitian ini mengacu pada Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya. Fokus utama penelitian ini terletak pada lapisan Mesosistem, yaitu interaksi antara dua mikrosistem utama anak: rumah (keluarga) dan sekolah. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa potensi perkembangan anak akan optimal apabila hubungan antar-lingkungan tersebut bersifat suportif dan selaras. Sebaliknya, jika hubungan antara rumah dan sekolah buruk atau terputus, perkembangan anak akan terhambat karena ketidakkonsistenan nilai dan aturan yang diterima. Dalam konteks "Putusnya Rantai Pesan", kegagalan fungsi mesosistem ini menciptakan isolasi peran, dimana sekolah dan rumah berjalan sendiri-sendiri tanpa sinkronisasi, yang pada akhirnya merugikan tumbuh kembang siswa.

Model Kemitraan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat (Joyce Epstein): Untuk membedah dinamika hubungan guru dan orang tua, penelitian ini menggunakan kerangka kerja *School, Family, and Community Partnerships* dari Joyce Epstein (2018). Epstein menekankan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga "bola pengaruh" (*spheres of influence*) yang harus saling tumpang tindih untuk mendukung keberhasilan anak. Epstein mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orang tua, di mana komunikasi (*communicating*) menjadi fondasi utamanya. Epstein berargumen bahwa komunikasi dua arah (*two-way communication*) adalah syarat mutlak bagi kemitraan yang efektif. Tanpa komunikasi yang jujur dan substantif, bentuk keterlibatan lain seperti menjadi sukarelawan atau membantu belajar di rumah tidak akan berjalan maksimal. Kebuntuan komunikasi yang terjadi saat ini, yang hanya bersifat searah (laporan formalitas), dianggap sebagai kegagalan mendasar dalam menerapkan model kemitraan ini.

Dampak Komunikasi Terhadap Prestasi dan Perilaku Siswa: Studi empiris dari Henderson & Mapp (2002) memberikan bukti bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap prestasi siswa, melampaui faktor status sosial

ekonomi. Siswa yang orang tuanya memiliki komunikasi aktif dengan guru cenderung menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih baik, nilai akademis yang lebih tinggi, dan perilaku sosial yang lebih positif. Sebaliknya, ketiadaan komunikasi memicu fenomena "Disonansi Moral". Hal ini terjadi ketika aturan di sekolah (misal: disiplin ketat) bertabrakan dengan pola asuh di rumah (misal: permisif), tanpa adanya jembatan komunikasi untuk menyelaraskannya. Akibatnya, siswa mengalami kebingungan nilai dan cenderung mengembangkan perilaku manipulatif atau oportunistik untuk menghindari konsekuensi di kedua lingkungan tersebut.

Tantangan Era Digital: Generasi Alpha dan *Doom Scrolling*: Kajian ini juga mempertimbangkan konteks modern berdasarkan pandangan Jean Twenge (2017) dalam bukunya *iGen*. Twenge menyoroti kerentanan psikologis generasi digital (Zilenial & Alpha) terhadap adiksi gawai dan media sosial, yang dapat berujung pada depresi dan penurunan konsentrasi. Fenomena *doom scrolling* dan degradasi dopamin pada siswa sering kali tidak terdeteksi akibat "perang dingin" teknologi antara rumah dan sekolah. Neil Selwyn (2022) dalam *Education in a Digital World* menambahkan bahwa tanpa literasi digital kolektif antara guru dan orang tua, teknologi justru menjadi celah bagi ketidakjujuran akademik (penyalahgunaan AI) dan konflik, alih-alih menjadi alat bantu pendidikan. Miskomunikasi dalam pengawasan digital ini memperparah risiko kesehatan mental siswa yang sering kali luput dari deteksi dini guru maupun orang tua.

Mekanisme *Tabayun* dan Pencegahan Kriminalisasi: Dalam perspektif sosiologi hukum dan kriminologi, merujuk pada prinsip-prinsip Sutherland (1992), interaksi sosial yang negatif dapat memicu perilaku menyimpang. Dalam konteks sekolah, hilangnya mekanisme *Tabayun* (klarifikasi/konfirmasi) menjadi faktor pemicu eskalasi konflik interpersonal menjadi ranah pidana. Fenomena kriminalisasi guru sering kali bermula dari informasi sepihak yang diterima orang tua dari anak, yang kemudian ditanggapi secara emosional tanpa verifikasi ke pihak sekolah. Oleh karena itu, pemulihan mekanisme komunikasi yang mengedepankan dialog dan mediasi restoratif menjadi sangat krusial untuk mencegah apa yang disebut sebagai "hukum rimba" dalam lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk membedah secara mendalam fenomena kompleks mengenai terputusnya komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta dampaknya terhadap pendidikan karakter. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis statistik, melainkan pada pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap makna di balik fenomena sosial yang terjadi. Metode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana ketidakharmonisan dalam *Mesosystem* (hubungan rumah-sekolah) berkontribusi langsung terhadap berbagai krisis pendidikan, mulai dari dekadensi moral siswa hingga kegagalan implementasi kebijakan publik.

1. Objek dan Fokus Penelitian

Objek material penelitian ini adalah dinamika hubungan komunikasi antara guru dan orang tua di Indonesia. Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama:

- a. Fenomena Sosial: Eskalasi kekerasan siswa/orang tua terhadap guru dan kriminalisasi pendidik.
- b. Psikologis: Dampak disonansi moral dan kesehatan mental (*doom scrolling*) pada siswa.

- c. Kebijakan Publik: Implikasi putusnya komunikasi terhadap efektivitas program nasional Makan Bergizi Gratis (MBG).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang dikategorikan menjadi tiga:

- a. Data Statistik: Data jumlah lembaga pendidikan di Jawa Timur dan Jawa Barat tahun 2025 sebagai konteks demografis penelitian.
- b. Studi Kasus (Fenomenologis): Dokumentasi kasus-kasus viral kekerasan di lingkungan pendidikan yang terjadi dalam kurun waktu 2025-2026, meliputi kasus di Jambi, Subang, Trenggalek, Amlapura, dan Makassar.
- c. Referensi Teoretis: Literatur ilmiah yang relevan, khususnya Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner dan Model Kemitraan Sekolah-Keluarga Joyce Epstein.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi non-partisipan terhadap pemberitaan media massa serta dokumen kebijakan publik. Peneliti menginventarisasi kasus-kasus konflik guru-orang tua yang terekspos ke publik untuk melihat pola (*pattern*) penyebab konflik, apakah murni karena kedisiplinan atau akibat sumbatan komunikasi (miskomunikasi). Selain itu, dilakukan penelusuran terhadap regulasi terkait program MBG untuk memetakan titik kritis di mana peran orang tua dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi teoretis. Langkah-langkah analisis meliputi:

- a. Reduksi Data: Memilah kasus-kasus yang relevan dengan topik "putusnya rantai pesan".
- b. Penyajian Data: Mengelompokkan dampak miskomunikasi ke dalam kategori (Disiplin, Hukum/Kriminalisasi, Kesehatan Mental, dan Kesehatan Fisik/Gizi).
- c. Penarikan Kesimpulan: Mensintesis temuan dengan pisau analisis Teori *Mesosystem* Bronfenbrenner untuk membuktikan bahwa putusnya komunikasi adalah faktor determinan utama kegagalan pendidikan karakter, serta merumuskan solusi strategis berdasarkan model Epstein.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap fenomena di lapangan, penelitian ini menemukan empat dampak fatal utama yang merusak ekosistem pendidikan karakter dan efektivitas kebijakan nasional.

1. Inkonsistensi Disiplin: Munculnya "Disonansi Moral" pada Siswa

Temuan mendasar dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksinkronan aturan antara sekolah dan rumah menciptakan apa yang disebut sebagai "disonansi moral" pada siswa. Dalam teori Ekologi Bronfenbrenner, ketidakharmonisan dalam *Mesosystem* (interaksi rumah-sekolah) memaksa anak menghadapi dua realitas yang bertentangan. Siswa yang dimasa perkembangannya membutuhkan bimbingan dari orang tua baik di rumah maupun di sekolah akan tetapi tidak terpenuhi sehingga moral yang terbentuk pada diri siswa tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Ketika sekolah menerapkan disiplin ketat sementara rumah memberikan kelonggaran total (permissif), atau sebaliknya, siswa mengalami kebingungan nilai. Akibatnya, siswa tidak menginternalisasi nilai karakter, melainkan belajar menjadi pribadi yang oportunistik dan manipulatif. Mereka menjadi "bunglon" yang mengubah perilaku hanya untuk menghindari hukuman, bukan karena kesadaran moral yang lahir pada diri anak. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa tanpa kesepakatan nilai yang dikomunikasikan secara dua arah, pendidikan karakter di sekolah hanyalah narasi kosong yang tidak akan membentuk kepribadian yang utuh.

2. Dari Miskomunikasi Menjadi Kriminalisasi: Hilangnya Mekanisme *Tabayun*

Dampak paling ekstrem dari putusannya rantai pesan adalah pergeseran penyelesaian konflik dari ruang dialog ke ranah hukum. Penelitian ini mencatat eskalasi kasus kekerasan dan kriminalisasi terhadap guru yang terjadi pada ahir-ahir ini, seperti kasus pengeroyokan guru di Jambi yang terjadi pada awal tahun (Kompas.com, 2026), serta insiden di Subang yang dipicu emosi sesaat (DetikJatim, 2025). Kejadian yang demikian tentu sangat tidak etis terjadi di lingkungan Pendidikan yang semestinya mengutamakan diskusi didalam menyelesaikan segala kejadian yang ada di sekolah.

Analisis menunjukkan bahwa insiden-insiden tersebut bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan akumulasi dari hilangnya kepercayaan (*distrust*) dan mekanisme klarifikasi (*tabayun*) dari berbagai pihak. Orang tua cenderung menerima informasi sepihak dari anak dan langsung bereaksi emosional karena tidak adanya saluran komunikasi yang sehat dengan guru. Akibatnya, tindakan pendisiplinan guru yang sejatinya edukatif, ditafsirkan sebagai serangan fisik atau pidana. Fenomena ini menciptakan "ketakutan mendidik" (*teacher hesitation*) di kalangan guru, di mana guru memilih bersikap masa bodoh daripada mengambil risiko dilaporkan ke polisi.

3. Doom Scrolling dan Kegagalan Deteksi Dini Kesehatan Mental

Di era digital, putusannya komunikasi menciptakan "perang dingin teknologi" antara rumah dan sekolah. Sekolah sering kali melarang penggunaan gawai atau AI karena alasan integritas akademik, sementara di rumah, orang tua memfasilitasi akses tanpa batas dan tanpa edukasi etika digital. Baik aturan sekolah maupun di rumah saling bertentangan sehingga aturan yang cenderung longgar akan banyak dimanfaatkan oleh anak untuk mengeksploitasi dirinya dengan leluasi mengekspresikan dirinya, sedangkan di rumah orang tua sering abai dalam pengawasan kepada anak.

Ketiadaan koordinasi ini menyebabkan fenomena *doom scrolling* dan adiksi gawai pada Generasi Alpha tidak tertangani sejak dini. Guru sering menyalahartikan perilaku murung atau penurunan konsentrasi siswa sebagai "kemalasan", sementara orang tua menganggapnya sebagai akibat beban tugas sekolah. Padahal, siswa tersebut

sedang mengalami degradasi dopamin akibat paparan layar berlebih. Kegagalan deteksi dini ini terjadi karena guru dan orang tua tidak saling berbagi data perilaku siswa, sehingga intervensi psikologis sering kali terlambat dilakukan.

4. Implikasi Fatal terhadap Program Strategis Nasional (Makan Bergizi Gratis/MBG)

Temuan yang tak kalah krusial adalah ancaman kegagalan program Makan Bergizi Gratis (MBG) akibat buruknya aliran informasi medis. Program yang menyedot anggaran negara besar ini berisiko menjadi pemborosan masif (*food waste*) atau bahkan ancaman kesehatan jika tidak didukung data yang valid dari orang tua, tanpa adanya sinkronisasi data medis sesuai pedoman kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2024), program ini berisiko.

Tanpa komunikasi mengenai riwayat alergi siswa, menu makanan sekolah bisa berakibat fatal bagi siswa dengan kondisi medis tertentu. Selain itu, terjadi paradoks gizi berupa *double feeding* (obesitas) atau *under-nutrition*. *Double feeding* terjadi saat anak makan besar di rumah dan sekolah tanpa kontrol, sedangkan *under-nutrition* terjadi saat orang tua berhenti memberi gizi di rumah karena merasa tanggung jawab gizi sudah diambil alih negara. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan *top-down* pemerintah akan gagal di level implementasi jika "jembatan" komunikasi di level akar rumput (sekolah-rumah) tidak berfungsi.

Analisis Sintesis (Penguat Argumen): Secara keseluruhan, keempat dampak di atas bermuara pada satu kesimpulan: Putusnya komunikasi bukan sekadar masalah teknis, melainkan bentuk pengabaian hak tumbuh kembang anak. Mengacu pada model Epstein, solusi parsial seperti menambah jam pelajaran atau fasilitas sekolah tidak akan efektif tanpa memperbaiki "jembatan" kemitraan ini. Transformasi peran komite sekolah menjadi mediator substantif dan penerapan protokol komunikasi yang terstandarisasi adalah intervensi mendesak yang diperlukan untuk memutus siklus kegagalan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap fenomena putusnya rantai pesan antara guru dan orang tua, penelitian ini menarik tiga simpulan utama. **Pertama**, miskomunikasi dalam ekosistem pendidikan bukanlah sekadar kendala teknis operasional, melainkan sebuah kegagalan sistemik pada level *Mesosystem* yang berdampak fatal. Terputusnya interaksi antara rumah dan sekolah telah menciptakan celah psikologis yang memicu "disonansi moral" pada siswa, di mana mereka tumbuh menjadi pribadi yang manipulatif akibat ketidakkonsistenan nilai yang diterima dari dua otoritas yang berbeda.

Kedua, fenomena ini telah berevolusi menjadi ancaman hukum dan fisik. Hilangnya mekanisme kultural *Tabayun* (klarifikasi) telah mengubah kesalahpahaman kecil menjadi kasus pidana yang mengkriminalisasi guru, menciptakan iklim ketakutan dalam mendidik. Di sisi lain, absennya pertukaran data medis dan perilaku telah menghambat deteksi dini masalah kesehatan mental (*doom scrolling*) dan mengancam keberhasilan program strategis nasional seperti Makan Bergizi Gratis (MBG) karena tidak adanya sinkronisasi data alergi dan gizi.

Ketiga, sinergi kolaboratif antara guru dan orang tua adalah syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi keberhasilan pendidikan karakter. Paradigma sekolah sebagai "tempat penitipan anak" harus diakhiri. Tanpa pemulihan komunikasi dua arah yang substantif,

segala bentuk intervensi kurikulum maupun bantuan pemerintah tidak akan pernah mencapai hasil yang optimal.

Sebagai upaya merevitalisasi hubungan tri-sentra pendidikan dan menyambung kembali rantai pesan yang terputus, penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

- a) Transformasi Peran Komite Sekolah (Solusi Kelembagaan) Komite sekolah harus bertransformasi dari sekadar badan stempel anggaran menjadi Forum Mediasi Substantif. Disarankan agar setiap sekolah membentuk "Divisi Hubungan Keluarga dan Masyarakat" di dalam komite yang bertugas memfasilitasi dialog rutin, bukan hanya saat pembagian rapor, tetapi juga melalui *parenting class* yang mewajibkan kehadiran kedua belah pihak.
- b) Penerapan Protokol "Tabayun Mandatory" (Solusi Hukum) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah perlu menerbitkan regulasi teknis yang mewajibkan penerapan Protokol Tabayun sebelum sebuah konflik di sekolah dibawa ke ranah hukum. Sekolah didorong untuk membuat MoU dengan aparat penegak hukum setempat (Polsek/Polres) agar laporan kekerasan dalam konteks pendidikan dikembalikan terlebih dahulu ke mekanisme mediasi sekolah (Restorative Justice), kecuali untuk kasus pidana berat/murni.
- c) Digitalisasi Buku Penghubung Terpadu (Solusi Teknis) Mengganti grup WhatsApp yang sering kali tidak terstruktur dengan Sistem Informasi Satu Pintu (seperti aplikasi atau Buku Kendali Digital). Sistem ini harus memuat fitur wajib lapor kondisi kesehatan (alergi/riwayat penyakit) untuk mendukung program MBG, serta fitur *behavior tracker* untuk memantau penggunaan gawai siswa di rumah dan sekolah secara *real-time*.
- d) Edukasi Paradigma Orang Tua Sekolah perlu secara tegas mensosialisasikan di awal tahun ajaran bahwa pelibatan orang tua adalah bagian dari kontrak pendidikan. Narasi "Jasa Pendidikan" harus diubah menjadi "Kemitraan Pendidikan", di mana orang tua sadar bahwa SPP yang dibayarkan adalah biaya fasilitas dan pengajaran, bukan biaya pengalihan tanggung jawab asuh sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Jumlah Lembaga Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan di Jawa Timur*. BPS Jatim. <https://jatim.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Statistik Pendidikan: Jumlah Satuan Pendidikan Menurut Jenjang di Jawa Timur 2024-2025*. BPS Jatim. <https://jatim.bps.go.id>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.)*. Routledge.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. National Center for Family and Community Connections with Schools.
- Kompas.com. (2026, Januari 15). *Kronologi Kasus Pengeroyokan Guru SMK di Jambi*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Anak Sekolah*. Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Pedoman Gizi Seimbang dan Pencegahan Alergi Pangan pada Anak Sekolah*. Kemenkes RI. <https://kemkes.go.id>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Teknis Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Satuan Pendidikan*. Kemendikdasmen.
- Selwyn, N. (2022). *Education in a Digital World: Global Perspectives on Technology and Education*. Routledge.
- Sutherland, E. H., Cressey, D. R., & Luckenbill, D. F. (1992). *Principles of Criminology*. Lippincott.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.